

Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as

Imam Mashudi Latif
Universitas Darul ‘Ulum Jombang
email: imaslatif@gmail.com

ABSTRAKSI

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Orang yang masuk dalam kategori memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama. Nabi Ibrahim AS adalah nabi yang paling banyak disebut dalam al-Quran yang terkait langsung dengan pendidikan. Allah SWT menyebut Nabi Ibrahim AS sebagai uswatun hasanah. Allah SWT memerintahkan ummat ini untuk mengambil teladan dari Nabi Ibrahim AS berikut orang-orang yang bersamanya, sebuah jaminan keidealan contoh dan model dalam semua aspek kehidupan khususnya dalam masalah pendidikan. Berangkat dari fenomena dan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam tulisan ini adalah: 1. Aspek-aspek kecerdasan spiritual apa yang terkandung dalam pendidikan Nabi Ibrahim AS? 2. Bagaimana implementasi kecerdasan spiritual pada konsep pendidikan Nabi Ibrahim AS melalui rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan? Dari tulisan ini menunjukkan bahwa: 1. Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang terdapat pada konsep pendidikan Nabi Ibrahim AS adalah: a. aspek rubani: syukur, tidak menyekutukan Allah, amar ma'ruf nabi munkar, sabar. b. aspek jiwa: Shalat, haji. c. aspek sosial: berbuat baik kepada orang tua, Shalat, amar ma'ruf nabi munkar, etika bergaul dengan sesama. 2. Implementasi kecerdasan spiritual pada konsep pendidikan Nabi Ibrahim AS adalah: a. Melalui rukun Islam, syahadat, Shalat dan haji. b. Melalui rukun Iman, Iman kepada Allah dan Iman kepada ketentuan Allah. c. melalui Ihsan, tanggung jawab, sikap disiplin dan peduli.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual; Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS.*

A. Pendahuluan

Kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan manusia menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya.¹

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) lah yang dapat mensinergikan antara IQ dan EQ. Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.² Atau dengan kata lain kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Sejak lahir manusia memiliki fitrah untuk berkembang sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan fitrah, kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mewarnai selanjutnya adalah lingkungan dan keluarga. Kecerdasan spiritual adalah sangat fundamental sebagai landasan awal pembentukan generasi. Kecerdasan spiritual seseorang akan memberi pada intelektualnya (IQ) dan emosionalnya (EQ).

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (*vocation*) untuk

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2008) cet ke-42, hlm. xvi

² *Ibid.*, hlm. 13

melakukan sesuatu yang unik, menemukan kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan-tujuan luhur dan agung, yang bahkan keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eskatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrumen ketimbang tujuan akhir.³

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Nabi Ibrahim AS adalah nabi yang paling banyak disebut dalam Al-Quran yang terkait langsung dengan pendidikan. Allah SWT menyebut Nabi Ibrahim AS sebagai *uswatun hasanah*. Allah SWT memerintahkan umat ini untuk mengambil teladan dari Nabi Ibrahim AS berikut orang-orang yang bersamanya, sebuah jaminan keidealan contoh dan model dalam semua aspek kehidupan khususnya dalam masalah pendidikan. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al Mumtahanah: 6)⁴

Dan di dalam ayat yang lain, Allah SWT tegaskan:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Q.S. Ali Imran: 33)⁵

³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) cet ke-1, hlm. 61

⁴ *Ibid.*, hlm. 550

⁵ *Ibid.*, hlm. 54

Sebagai manusia biasa, Ibrahim AS sangat cerdas di dalam melihat fenomena yang sedang terjadi dan yang akan berkembang di kemudian hari. Ketika putranya, Ismail AS baru dilahirkan, tempat kelahirannya begitu subur, bagus bagi pertumbuhan fisik dan intelektualnya. Tapi tidak memungkinkan untuk pertumbuhan emosional serta spiritual Ismail AS. Demi menyelamatkan putranya, akhirnya Ibrahim AS membawa Ismail AS ke Makkah.⁶

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh AS. Menurut Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Saam bin Nuh AS.

Istri Nabi Ibrahim AS yang pertama adalah Sarah sedangkan yang kedua adalah Hajar. Adapun anak-anak beliau adalah Nabi Ismail AS dari istrinya Hajar, dan Nabi Ishaq AS dari istrinya Sarah, kemudian dari Nabi Ishaq AS mempunyai anak Nabi Ya'qub AS, kemudian Nabi Yusuf AS. Dan dari keturunan Nabi Ismail AS lahirlah Nabi kita, Nabi Muhammad SAW.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan

Kecerdasan atau biasa disebut inteligensi, berasal dari kata Latin "intellegere" yang berarti memahami. Intellegensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami.⁷ Sedangkan Reber (1988) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁸

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

⁶ "Filsafat Pendidikan Nabi Ibrahim", *Karima*, Edisi II/2013 Agustus 2013 hlm. 36

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) cet ke-2, hlm. 156

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001) cet ke-3, hlm.133

2. Macam-macam Kecerdasan

Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses* membagi kecerdasan menjadi tiga, yaitu IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), SQ (*spiritual quotient*), ketiganya membentuk hirarki kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu.⁹

Dari sini akan dipaparkan macam-macam kecerdasan manusia sebagai berikut:

a. Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*)

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.¹⁰

Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argument logika. Maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berfikir logis. Tapi Al-Qur'an tidak berbicara tentang logika, tapi sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya. Dalam hal kecerdasan akal, Al-Qur'an mengisyaratkan adanya tolok ukur kecerdasan, seperti yang disebut dalam ayat Al-Qur'an, dengan kriteria sebagai berikut:¹¹

1) Mampu Memahami Hukum Kausalitas

وَهُوَ الَّذِي تَحْيِيهِ وَيُمِيتُهُ وَآلَهُ آخِطَبُفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya : “Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang mengatur pertukaran malam dan siang, maka apakah kamu tidak memahami?” (QS: Al-Mu'minun: 80)¹²

Dari ayat tersebut diisyaratkan bahwa di balik fenomena kejadian siang dan malam ada sistem yang mengendalikannya. Orang yang tidak mampu memahami fenomena-fenomena yang dapat disebut sebagai hukum sebab akibat adalah termasuk orang yang kurang cerdas akalnya.

2) Mampu Memahami Adanya Sistem Jagad Raya

Dialog panjang antara Nabi Musa AS dengan Fir'aun yang dikisahkan dalam surat Asy-Syuara' ayat 18-68 menggambarkan ketidak mampuan akal Fir'aun memahami fenomena jagad raya di mana di balik itu semua pasti ada sang pengatur yang Maha

⁹ Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 12

¹⁰ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm. 83

¹¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 61

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 347

Mengetahui dan Maha Kuasa. Dalam hal ini Fir'aun dianggap tidak cerdas karena pemikirannya sempit, sehingga ia merasa dirinya sebagai Tuhan. Fir'aun tidak memahami pernyataan Nabi Musa AS yang mengatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah yang menguasai seluruh jagad raya.

3) Mampu Berfikir Distingtif

Mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui, seperti yang diisyaratkan surat Ar-Ra'd ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَرِزْقٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعُغَيْرٌ صِنَوَانٍ
يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya : "Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (Q.S. Ar-Ra'd: 4)¹³

4) Mampu Mengatur Taktik dan Strategi

Mampu menyusun taktik dan strategi perjuangan sehingga tidak terjebak oleh lawan, karena orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dapat memikirkan apa yang harus dilakukan dalam masalah keduniaan.

5) Mampu Mengambil Pelajaran dan Pengalaman

Dijelaskan dalam surat Al-A'raf Allah menegur kaum Yahudi yang tidak bisa mengambil pelajaran dari sejarah yang mereka lalui. Ayat ini diakhiri dengan pertanyaan apakah mereka tidak mengerti.

6) Mampu Menyusun Argument yang Logis

Hal ini diisyaratkan surat Ali Imran ayat 65-68 yang berisi teguran kepada kaum ahli kitab yang saling berbantah tanpa argumen yang logis.

¹³ *Ibid.*, hlm. 249

7) Mampu Berfikir Kritis

Berfikir kritis terhadap pendapat dan gagasan yang disampaikan orang yang lain yang tidak mempunyai pijakan kebenaran. Dan mematuhi tradisi yang tidak memiliki pijakan kebenaran itu oleh Al-Quran dipandang sebagai perbuatan bodoh.

Mestinya semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin dekat dengan Tuhannya, tapi sayangnya tidaklah demikian, banyak orang-orang yang IQ nya tinggi tapi tidak mengenal Tuhannya, mereka tidak mampu mensyukuri nikmat-Nya yang diterimanya.

b. Kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*)

Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (*emotional quotient* atau disingkat EQ) terkait dengan kemampuan untuk mengelola perasaan terhadap diri sendiri (*personal*) dan terhadap orang lain (*social*).¹⁴

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran Anda pada suara hati menurut hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, nabi Muhammad menyatakan: "Dosa membuat hati menjadi gelisah."¹⁵

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

c. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ini adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Menurut Zohar dan Marshall (2001) dalam bukunya, SQ memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk

¹⁴ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) cet ke-1, hlm. 62

¹⁵ Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 9

menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.¹⁶

Spiritual bentuk kata sifat dari kata benda "*spirit*" diambil dari kata Latin "*spiritus*" yang artinya bernapas. Spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan yang suci. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.¹⁷

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹⁸

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

1) Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan, tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima

¹⁶ www.masbow.com

¹⁷ Hendrawan, *Spiritual Management*, hlm. 18

¹⁸ Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 13

cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.

Secara khusus, Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang:¹⁹

- a) Kesadaran diri.
- b) Spontanitas, termotivasi secara internal.
- c) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental.
- d) Holistis, melihat sistem dan universalitas.
- e) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan).
- f) Menghargai keragaman.
- g) Mandiri, teguh melawan mayoritas.
- h) Mempertanyakan secara mendasar.
- i) Menata kembali dalam gambaran besar.
- j) Teguh dalam kesulitan.

Cerdas secara spiritual ditandai oleh ciri-ciri di atas, tentu dengan gradasi dan kombinasi yang berbeda untuk setiap orang.

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons (dalam Juita), *The Psychology of Ultimate Concerns*:

- a) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- e) Kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrianya.

Ciri yang ketiga yaitu sanktifikasi pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang

¹⁹ Hendrawan, *Spiritual Management*, hlm. 18

sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” Yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan sanktifikasi.

2) Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa.²⁰

Sinetar, menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:²¹

- a) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- b) Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- c) Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan kita dan ketakutan dan sebagai konsekuensinya memilih untuk menghindari kemampuan terbaik kita.
- d) Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata kita penting atau kita cintai.
- e) Disiplin-disiplin pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

3) Implementasi Kecerdasan Spiritual

Di sini dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengimplementasikannya berdasarkan enam rukun Iman dan lima rukun Islam. Rukun Islam yang pertama adalah

²⁰ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian (Bandung, Hikmah, 2006), hlm. 4

²¹ www.masbow.com

syahadat. Syahadat berfungsi sebagai “*mission statement*”, sedangkan rukun Islam yang kedua adalah shalat. Shalat berfungsi sebagai sebuah upaya “*character building*”. Puasa, yang merupakan rukun Islam yang ketiga, berfungsi sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji sebagai peningkatan “*sosial intelligence*” atau kecerdasan sosial yang bila dijabarkan berupa “*social strength*” dan “*total action*”.

Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinu. Ini merupakan bentuk training sepanjang hidup manusia. Di sinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna. Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan “*mission statement*”, penetapan misi melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode training yang ideal. Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara proses pengaktualisasian potensi diri manusia secara totalitas.²²

d. Perbedaan IQ, EQ, SQ

Pada dasarnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat unsur lain yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif yaitu kehidupan emosional dan spiritual.

Apa yang perlu diperhatikan adalah IQ merupakan kadar kemampuan seseorang pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar. EQ merupakan salah satu bahan tes yang paling mendasar bagi calon pegawai yang bergerak dibidang hubungan sosial, seperti customer service, sales, konsultan, psikolog, auditor, dan sebagainya.

Disadari maupun tidak, kalau EQ berpusat di hati (*Qalb*), maka SQ berpusat pada "hati nurani" (*Fuad / dhamir*). Kebenaran suara *fuad* tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "*fuad*" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan, seperti yang telah diceritakan dalam QS. Al-A'raf: 172 :

²² www.thetrueword.blog.dada.net/post

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. al-A'raaf :172).²³

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan *Fuad / al-Afidah* selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. As-Sajadah : 9).²⁴

Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan *fuad* karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan *qalbu*. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara *fuad* jauh melampaui kebenaran suara akal dan *qalbu*.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Nabi Ibrahim AS

a. Yang Terkait dengan Masalah Aqidah dan Ketauhidan

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ إِذْ أَرَزْتُنَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٦﴾
وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ فَلَمَّا جَنَّ
عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ ٱلْأَفْلٰهِيْنَ ۖ ﴿٦٨﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 347

²⁴ *Ibid.*, hlm. 415

الْقَمَرَ بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُنْقَوِرُ لِي فِي بَرِيءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٧﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan". (QS. Al Anam : 74)²⁵

Pada ayat di atas, Nabi Ibrahim AS menasihati ayahnya tentang penyembahan yang dilakukannya terhadap berhala-berhala, mengingatkan sekaligus melarangnya melakukan hal tersebut. Namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatan tersebut. Menyembah berhala merupakan perbuatan tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk kemana mereka harus berjalan. Bahkan mereka dalam kebingungan dan kebodohan.

Ayat ke-75 hingga 79 mengabadikan kisah pencarian Nabi Ibrahim AS terhadap Tuhannya. Allah SWT menjelaskan kepadanya melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap penciptaan langit dan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 137

bumi bahwa semua itu menunjukkan keesaan Allah Azza wa Jalla dalam kekuasaan dan penciptaan-Nya. Dan bahwa tidak ada *ilab* (yang berhak diibadahi) dan tidak ada Rabb selain Allah SWT. Dan yang demikian ini agar Nabi Ibrahim AS termasuk orang yang berpengetahuan dan yakin.²⁶

Ketika malam, langit dan bumi menjadi gelap, yaitu malam telah menyelimuti bumi, Nabi Ibrahim melihat bintang. Lalu beliau berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bintang itu tenggelam, maka dipertanyakan beliau, "Kemana engkau menghilang dari kami?" Sehingga Nabi Ibrahim berkata, "Aku tidak suka yang tenggelam." Qatadah mengatakan bahwa Nabi Ibrahim AS mengetahui bahwa *Rabbnya* itu kekal abadi dan tidak akan pernah lenyap.²⁷

Kemudian tatkala Nabi Ibrahim AS melihat bulan terbit, beliau berkata, "Inilah *Rabbku*." Tetapi setelah bulan itu terbenam juga beliau berkata, " Sesungguhnya jika *Rabbku* tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Hingga kemudian ketika beliau melihat matahari terbit, beliau berkata, "Inilah *Rabbku*." artinya, yang terang benderang ini adalah *Rabbku*. "Ini lebih besar." wujudnya, dan lebih terang dari pada bintang dan bulan.

Maka tatkala matahari itu terbenam juga, maka beliau berkaya (menyeru kepada kaumnya), "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (*Rabb*) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar. Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan *Rabb* dalam keadanku yang *hanif*." Maksudnya, aku murnikan agamaku dan aku khususkan ibadahku kepada yang menciptakan langit dan bumi. Yaitu Zat Yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Dalam keadaan yang *hanif* artinya menyimpang dari kemusyrikan, dan cenderung kepada tauhid. Karenanya beliau menegaskan, "Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah SWT."

Seruan Nabi Ibrahim terhadap ayah dan kaumnya adalah larangan berbuat syirik kepada Allah SWT. Nasihat yang disampaikan Nabi Ibrahim AS adalah nasihat bijak untuk kepentingan ayahnya maupun orang lain. Setiap kita mempunyai kewajiban menyelamatkan

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld-3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008) hlm, 243-244

²⁷ *Ibid.*, hlm. 244

diri dan *ahlinya* kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan api neraka. Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)²⁸

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَأْتَبِتْ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَتَأْتَبِتْ إِنِّي قَدْ

جَاءَنِي مِنَ الْعَالَمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَأْتَبِتْ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ط

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَأْتَبِتْ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ

فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Artinya : "ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (QS. Maryam. 42-45)²⁹

Syirik berseberangan dengan tujuan penciptaan dan titah serta menafikannya dari seluruh aspek. Syirik adalah puncak pembangkangan terhadap *Rabb* dan seluruh alam beserta isinya, congkak untuk menaati-Nya. Seorang muslim tentu mengetahui bahwa tauhid adalah dasar agama Islam, tauhid adalah pondasi yang mengakar dan kaidah dari Islam. Tauhid menempati posisi puncak dalam agama

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 560

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 308

Islam, amal saleh adalah sebuah bangunan dan dasarnya adalah tauhid yang murni yang tidak menyekutukan Allah.

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil suatu pelajaran bahwa tidak diperbolehkan menyekutukan Allah merupakan aspek kecerdasan spiritual, karena dengan tidak menyekutukan Allah maka hati menjadi bersih, dan jiwa akan menjadi tenang. Dan apabila seseorang memiliki jiwa yang tenang maka ia akan melakukan sesuatu dengan penilaian positif, dan dapat mengakui ke-Esaan Allah.

b. Yang Terkait dengan Ibadah dan *Tazkiyyatun Nufus*

Ibadah dan *tazkiyyatun nufus* adalah manifestasi tujuan dan misi setiap manusia, yaitu untuk menyembah Allah SWT dan selalu melakukan pensucian diri dari penyakit penyakit yang mengotori hati. Shalat, doa, haji, menunaikan nazar, dan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larangannya, serta mengikhlaskan semua ibadah hanya karena Allah. Firman Allah SWT:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَأَجْعَلْ أَفْعِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”. (QS. Ibrahim : 37)³⁰

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim: 40)³¹

Suatu permohonan kepada Allah yang dilakukan oleh seorang nabi tentu setelah melakukan ikhtiar yang sudah maksimal, dan sudah melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, dalam doa yang dimunajatkan beliau meminta agar Allah SWT memberikan kekuatan kepada mereka untuk tetap istiqamah dan mendirikan Shalat.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 260

³¹ *Ibid.*, hlm. 260

Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat tertentu.³²

Shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu AlKitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut: 45)³³

Dalam tafsir Ibnu katsir disebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS adalah orang pertama yang membangun Ka'bah. Menurut Qatadah dan Ibnu Mujahid, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim membangun Ka'bah untuk menjadi tempat peribadahan yang hanya mengatasnamakan Allah SWT saja, suci dari kemusyrikan. Thawaf di sisi Ka'bah adalah suatu kebaikan. Ia merupakan ibadah khusus di sisi baitullah, karena hal itu tidak boleh dilakukan di satu tempat manapun di muka bumi ini selain di sisi baitullah.³⁴

Allah memerintahkan Nabi Ibrahim AS agar menyeru manusia untuk mengerjakan haji. Tapi Nabi Ibrahim AS tidak tahu bagaimana caranya agar suara beliau bisa menjangkau manusia. Maka Allah perintahkan agar berseru, dan Allah SWT yang akan menyampaikannya. Maka Nabi Ibrahim AS berseru, "Hai manusia, sesungguhnya Rabb kalian telah menjadikan rumah, maka berhajilah kalian." Begitulah ketaatan Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT. Tanpa harus masuk akal nya, dilaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya.

Di dalam ayat-ayat di atas terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual di antaranya adalah Shalat, Shalat dapat dijadikan latihan

³² Ahmad Ibnul Husain, *Fathu al-Qarib al-Mujib*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt) hlm. 11

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 401

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jld-6, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) hlm.153

untuk bersikap tenang, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu bersikap tenang akan tetapi pasti dengan tujuan hidupnya. Disamping shalat terdapat aspek kecerdasan spiritual yang lain, yaitu haji. Dalam pelaksanaan haji dituntut melakukan ritual yang nampaknya seperti permainan saja. Thawaf, Sa'i, lontar jumrah dan lainnya seakan sesuatu yang main-main saja. Namun didalamnya terkandung pekerjaan hati berupa keyakinan terhadap kebaikan dalam setiap perintah Allah SWT. Keyakinan penuh terhadap Allah SWT melahirkan pribadi-pribadi yang taat.

Sedangkan *tazkiyatun nufus* tergambar dalam firman Allah SWT :

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh), (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” (QS. Ash-Shaffat : 83-84)³⁵

Dan di ayat yang lain Allah SWT lebih tegas menyatakan :

وَأَذْكُرُّ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿١٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿١٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar Termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.” (QS. Shad : 45-47)³⁶

Hati yang bersih dan suci adalah gambaran hasil proses *tazkiyatun nufus* yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS.

c. Yang Terkait dengan Akhlaqul Karimah

Akhlaq Nabi Ibrahim AS kepada orang tua digambarkan dalam perkataannya kepada bapaknya:

³⁵ *Ibid.*, hlm. 445

³⁶ *Ibid.*, hlm. 456

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا تَوْكَلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."(QS. Al-Mumtahanah : 4)*³⁷

Akhlak terhadap tamu dengan memberikan sambutan hangat dan memberikan jamuan. Firman Allah SWT :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٤٢﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٤٣﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ ﴿٤٤﴾

Artinya : “*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaamun”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk “(QS. Adz-Dzariyat : 24-26)*³⁸

Aspek kecerdasan spiritual yang berikut ini adalah sangat nampak dalam kehidupan nyata manusia sehari-hari yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Keharusan berbakti kepada orang tua disertai

³⁷ *Ibid.*, hlm. 549

³⁸ *Ibid.*, hlm. 521

penjelasan susah payahnya orang tua mengurus anak. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk perbuatan ibadah. Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah.

Bahkan nabi SAW. menyatakan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal ibadah yang paling disukai Allah SWT setelah Shalat serta lebih tinggi dari pada jihad di jalan Allah SWT. Sesuai sabda nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . (متفق عليه)

Artinya : "Dari Abi Abdirrahman Abdilllah Ibni Mas'ud ra. berkata : "Aku bertanya kepada nabi SAW. : Amal apa yang paling disukai Allah Ta'ala?" Nabi menjawab : "Shalat pada waktunya", aku bertanya "kemudian apa lagi?" nabi menjawab : "Berbakti pada kedua orang tua", aku bertanya "kemudian apa lagi?" nabi menjawab : "Berjuang (jihad) di jalan Allah". (muttafaqun 'alaih)³⁹

Berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan tinggi di sisi Allah. Ayat ini memposisikan syukur kepada kedua orang tua setelah bersyukur kepada Allah SWT. Syukur merupakan salah satu aspek kecerdasan spiritual. Kata syukur yang sudah menjadi bahasa Indonesia dan bahkan sudah masuk dalam perbendaharaan kamus bahasa Indonesia diartikan dengan berterimakasih kepada Tuhan.⁴⁰

Penghormatan anak kepada kedua orang tua adalah sebuah konsekuensi logis kemanusiaan, bagian dari hak-hak insani, hak yang permanen, bukan musiman atau temporal, berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib, apakah mereka baik ataupun tidak, hidup ataupun mati. Namun demikian, Islam memberikan panduan yang ketat ketika orang tua mengajak mengajak kedurhakaan kepada Allah SWT, bahkan menyekutukan-Nya. Maka tidaklah benar mengikuti ajakan mereka. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

³⁹ Abu Zakaria Yahya, *Riyadhu Al-Shalihin min Kalami Sayyidi Al-Mursalin* (semarang: Thaha Putra, tt), hlm. 162

⁴⁰ Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 505

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya : "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Luqman: 15)⁴¹

Quraish Shihab mengatakan jika keduanya atau salah satunya bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Allah SWT dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah SWT dan setelah engkau mengetahui bila engkau menggunakan nalarmu, maka engkau jangan mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungannya atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik selagi tidak bersangkutan dalam masalah ibadah.⁴²

4. Aktualisasi Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Nabi Ibrahim AS

Pengaktualisasian potensi ruh mewujudkan fungsi khalifah dan aktualisasi potensi fitrah mewujudkan fungsi ibadah. Dimana aktivitas pendidikan hamba Allah tetap akan menjadi ibadah, bukan malah sebaliknya menjadi aktivitas yang jauh dari nilai-nilai relegiusitas.

Kandungan dalam pendidikan Nabi Ibrahim AS meliputi: a) Pembinaan jiwa orang tua (kewajiban bersyukur kepada Allah), b) Pembinaan atau pendidikan kepada anak yang menyangkut aspek-aspek: iman dan tauhid (tidak menyekutukan Allah) akhlak atau kepribadian (bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua, bersifat sabar dalam menghadapi musibah, berlemahlembut kepada orang lain), ibadah (menegakkan shalat, bertaubat, rajin beramal shaleh dan dakwah) dengan kata lain memerintah atau mengajak orang lain untuk

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 416

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, hlm. 133

melakukan kebaikan dan melarang atau mencegah orang lain melakukan keburukan.

C. Kesimpulan

Aspek kecerdasan spiritual yang terkandung pada pendidikan Nabi Ibrahim AS adalah:

1. Aspek ruhani meliputi: a) Rasa syukur kepada Allah, b) Tidak menyekutukan Allah, c) Berpegang teguh pada keyakinan d) tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya, e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, f) Bersabar.

Hal ini diimplementasikan melalui rukun Iman yang ada 6 (enam), yaitu: a) iman kepada Allah, dengan selalu berprinsip kepadanya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat. b) iman kepada malaikat-malaikat Allah, c) iman kepada kitab-kitab Allah, d) iman kepada rasul-rasul Allah, e) iman kepada hari akhir, dan f) iman kepada ketentuan Allah, baik ketentuan yang baik maupun ketentuan yang buruk.

2. Aspek biologis meliputi: a) Shalat, karena dengan melakukan Shalat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. b) Haji, dalam menjalankan ibadah haji, terdapat ritual thawaf, sa'i, lontar jumrah yang cukup memerlukan tenaga.

Hal ini diimplementasikan melalui rukun Islam yang 5 (lima), yaitu : a) Syahadat, orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. b) Shalat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik. c) Zakat, merupakan penyucian diri dengan memberikan hak orang lain yang terkandung dalam harta benda yang dimilikinya, d) Puasa Ramadhan, merupakan pengekangan hawa nafsu yang lebih cenderung kepada keburukan, dan e) Haji, adalah sebuah ibadah ritual yang di dalamnya terkandung rasa syukur atas nikmat Allah baik berupa jasmani maupun rohani.

3. Aspek sosial meliputi: a) Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an-Naas*, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu

berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik. b) Shalat, karena bila seseorang melaksanakan Shalat maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi, c) *Amar Ma'ruf Nabi Munkar*, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan di mana dia, d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong, dan memberikan nasehat dengan lembut.

Hal ini diimplementasikan melalui Ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan Allah. b) disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matin*. c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *as-Sami'* dan *al-Bashir*, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Melihat dan Mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cetakan ke-42, (Jakarta: Arga Publishing, 2008).
- Agustin, Risa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, tt).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2004).
- Finoza, Lamuddin, *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2003).
- Hendrarso, Emy Susanti, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metodologi Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Kencana, 2008).
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management*, Cetakan pertama, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009).
- Husain, Ahmad Ibnu, *Fathu al-Qarib al-Mujib*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt).
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan ke-3, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qurani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian, (Bandung, Hikmah, 2006).
- Ritonga, Rahman, *Aqidah (Merakit Hubungan manusia dengan Khaliqnya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Surabaya: Amelia, 2005).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Cetakan ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Cetakan ke-3, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid ke-3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008).
- Yahya, Abu Zakaria, *Riyadhu Al-Shalihin min Kalami Sayyidi Al-Mursalin*, (semarang: Thaha Putra, tt).
- “Filsafat Pendidikan Nabi Ibrahim”, *Karima*, Edisi II/2013 Agustus 2013
- www.mail-archive.com
- www.masbow.com
- www.thetrueword.blog.dada.net/post